

THE EFFECT OF RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE TO EARNING RATIO (PER), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) AND OPERATING PROFIT MARGIN (OPM) TO STOCK PRICE (STUDY ON MINING SECTOR LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2012-2016)

Yusrizal dan Juneris

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email : Rizalyusrizal59@yahoo.co.id, Juneris1997@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of Return On Equity, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, and Operating Profit Margin to the Stock Price in the period 2012-2016. Population and sample in this study are all mining company listed on the Stock Exchange in the year 2012 to 2016. Samples were taken using purposive sampling, in order to get 10 companies in the sample. of Return On Equity, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, and Operating Profit Margin to the Stock Price examined using multiple regression analysis. And after tested with SPSS version 19.0 the results obtained is one hypothesis is accepted. On significant t test result that the Earning Per Share variables that significantly influence the Stock Price, where as other variables did not significantly influence the stock price. This shows that Earning Per Share the only variable that can affect the Stock Price, while variable return on equity, price to earning ratio, debt to equity ratio and operating profit margin do not have a huge effect in mining companies listed on the Stock Exchange in the year 2012 to 2016.

Keywords : *Return On Equity, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio and Operating Profit Margin*

PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE TO EARNING RATIO (PER), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN OPERATING PROFIT MARGIN (OPM) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Return On Equity, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap harga saham pada periode tahun 2012 – 2016. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang listing pada di BEI pada tahun 2012 – 2016. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat 10 perusahaan sebagai sampel diteliti. *Return On Equity, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Operating Profit Margin* terhadap harga saham menggunakan metode analisis regresi berganda. Dan setelah diuji dengan SPSS versi 19.0 maka hasil yang diperoleh adalah ada satu hipotesis yang diterima. Pada pengujian signifikan t diperoleh hasil bahwa variabel *Earning Per Share* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel *Earning Per Share* yang dapat mempengaruhi harga saham, sedangkan variabel *Return On Equity, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio dan Operating Profit Margin* tidak memiliki pengaruh yang besar pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2016.

Kata Kunci : *Return On Equity, Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio dan Operating Profit Margin*

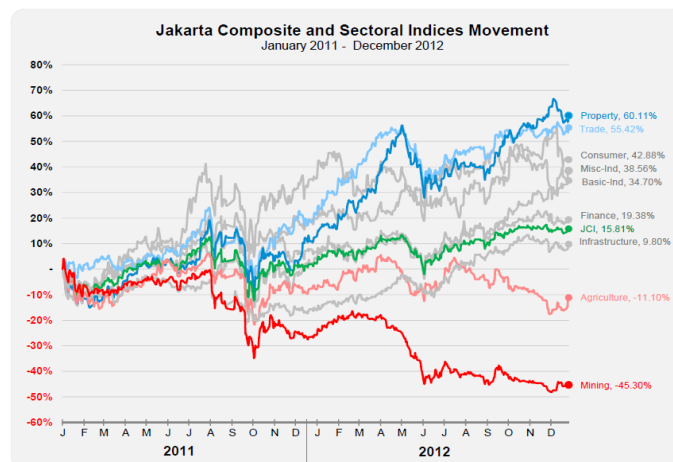
PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan lembaga yang menyediakan tempat/wadah dalam kegiatan pasar modal di Indonesia. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan kedalam sembilan sektor yang diantaranya adalah : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan real estate, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan jasa.

Laporan BI menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2012 tercatat lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Berbagai permasalahan ekonomi dunia, baik di Eropa maupun di Amerika Serikat (AS) yang belum sepenuhnya dapat diatasi mengakibatkan pemburukan ekonomi global yang telah terjadi sejak akhir tahun 2011 masih berlanjut ditahun 2012.

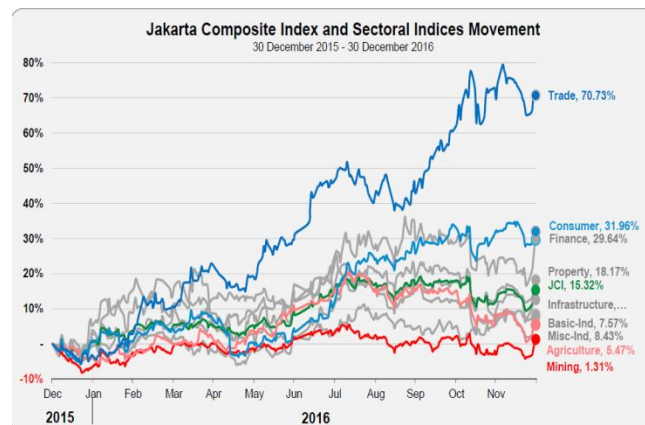
Selama tahun 2012, kinerja pasar saham domestik mampu tumbuh positif meski pergerakan indeks harga saham dari peningkatan risiko eksternal IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mencapai level tertinggi sebesar 4.375,17 pada 26 November 2012. Dalam perkembangannya, kinerja pasar saham sempat terimbas oleh gejolak pasar keuangan global menyusul berlarutnya penyelesaian krisis Eropa. Hal tersebut mengakibatkan beberapa periode mengalami penurunan. Selama periode April sampai dengan 28 Desember 2012, IHSG ditutup pada level 4.316.69 atau tumbuh sebesar 12,9% dibandingkan tahun 2011. (www.idx.co.id)



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. Pergerakan Indeks Sektoral 2011-2012

Berdasarkan dari gambar 1, dapat kita lihat bahwa pada tahun 2012 sebagian sektor mengalami masa kejayaan yaitu Sektor properti, perdagangan, industri barang konsumsi, aneka industri, industri dasar dan kimia, keuangan, infrastruktur. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah sektor properti dan sektor yang mengalami penurunan yang paling besar adalah sektor pertambangan.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 2. Pergerakan Indeks Sektoral 2015-2016

Pengaruh *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Operating Profit Margin (OPM)* terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016) (Yusrizal dan Juneris)

Berdasarkan dari gambar 2, dapat kita lihat bahwa sektor pertambangan dan sektor pertanian telah mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Dimana semua sektor telah mengalami peningkatan. Terutama sektor pertambangan dibandingkan dengan fenomena tahun 2011 ke 2012, sektor pertambangan mengalami penurunan hingga -45,30% namun saat ini sektor pertambangan adalah sektor yang mengalami peningkatan paling pesat sebesar 46,61% dari tahun 2012 hingga 2016.

Menurunnya harga saham perusahaan pada sektor pertambangan tersebut tidak terlepas dari penurunan harga-harga komoditas pertambangan di pasar internasional. Sejak awal tahun 2012, komoditas pertambangan seperti aluminium, nikel, dan timah putih menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Untuk harga nikel dari harga rata-rata 20.450 dolar AS per ton pada Februari 2012 turun menjadi 15.658 dolar AS per ton pada Agustus 2012. Sedangkan, harga timah putih dari harga rata-rata sebesar 2.057 dolar AS per ton Februari 2012 turun menjadi 1.814 dolar AS per ton Agustus 2012.

Dalam penelitian Takarini dan Hendrarini (2011) yang berjudul rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index menunjukkan bahwa ROE, EPS dan DER tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Musssalamah dan Isa (2015) dalam penelitian berjudul pengaruh ROE, EPS dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur pada tahun 2007-2011 menunjukkan ROE, EPS dan DER mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Lestari dan Elsis (2013) meneliti pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada sektor perbankan menunjukkan bahwa OPM berpengaruh terhadap harga saham dan pada penelitian Suryadi (2017) mengatakan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham namun Ujiandari (2015) mengatakan OPM tidak berpengaruh terhadap harga saham dan PER berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Untuk menganalisis pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Untuk menganalisis pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Menurut Wiyono (2017:27), *Signaling Theory* (Teori Sinyal) dikembangkan pada ilmu ekonomi dan keuangan yang dilandasi pemikiran bahwa orang dalam perusahaan (*insider*) pada umumnya memiliki informasi lebih baik tentang perusahaan dibandingkan dengan investor luar (*outsider*). Manajer tidak begitu mengetahui tentang harga pasar saham dan tingkat suku bunga yang akan berlaku di masa mendatang. Keputusan yang lain dari manajemen yang dapat dijadikan sinyal yaitu ketika perusahaan berani mengambil sumber dana dari hutang untuk membiayai pengembangan perusahaan.

Penambahan hutang baru, menjadi sinyal bagi investor karena hanya perusahaan yang prospek pendapatannya relatif stabil yang berani menambah hutangnya. Teori *signaling* memprediksi bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan membayar dividen yang tinggi pula namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang membayar dividen tinggi ketika tingkat pertumbuhan dan profitabilitasnya menurun, bahkan tidak sedikit perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi justru tidak membayar dividen.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Pasar Modal

Menurut Martalena & Malinda (2011:2), Pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal. Jadi, pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sunaryah, (2011:5) Pasar modal umumnya adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Peran pasar modal sangat berpengaruh bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal yakni berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) yang dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Sedangkan fungsi keuangan pasar modal adalah memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Menurut Sunariyah (2011:12) jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam, yaitu: (1) Pasar perdana (Primary Market) adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa, (2) Pasar sekunder (*secondary market*) didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Jadi perdagangan saham sudah melewati pasar saham, sehingga hasil penjualan saham biasanya tidak lagi untuk modal perusahaan, melainkan kedalam kas para pemegang saham yang bersangkutan, (3) Pasar ketiga (*Third Market*) adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), (4) Pasar Keempat (*Fourth Market*) merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerapkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:24).

Saham adalah bukti pengambilan pembagian atau peserta dalam suatu perusahaan. Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap suatu saham.

Macam-macam harga saham yang ada didalam pasar modal adalah (Timbul, 2009:7): (1) Harga pembuka (*open price*), merupakan harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat pembukaan perdagangan di bursa efek, (2) Harga penutup (*close price*), merupakan harga yang dimiliki oleh penjual dan pembeli pada saat akhir hari bursa. Harga tertinggi (*high price*), merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi dalam suatu hari bursa. (3) Harga terendah (*low price*), merupakan harga yang paling terendah yang terjadi dalam suatu hari bursa.

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain, perubahan tersebut pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun, saham dapat didefinisikan sebagai tanda pertanyaan modal seorang (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) adalah laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dair posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan Munawir (2010:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016 : 18) ada 6 tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu : (1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. (2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan. (3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki. (4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini. (5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. (6) Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:106), penggolongan rasio keuangan adalah sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, (2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016) (Yusrizal dan Juneris)

aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, (3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, (4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (5) Rasio Pertumbuhan (*Valuation Ratio*), merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham

Return On Equity (ROE) yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

H₁ : Terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Semakin besar EPS menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan memberikan return yang besar kepada para pemegang saham dan investor. Investor akan cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai EPS yang besar. Hal ini akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut, yakni meningkatkannya harga saham. Peningkatan harga saham akan berdampak pada PBV perusahaan yang juga akan meningkat.

H₂ : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham

Price to Earning Ratio menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *Earning Per Share* (EPS) yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya EPS yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dimasa datang. Antara harga saham dan PER memiliki hubungan yang kuat dikarenakan PER menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap harga saham.

Semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harga untuk di investasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi, semakin rendah nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bersih pendapatan, semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

H₃ : Terdapat pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

Debt to Equity (DER) merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara pinjaman dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika DER perusahaan tinggi, maka kemungkinan harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi deviden.

H₄ : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap harga saham

Operating Profit Margin (OPM) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, laba operasi merupakan kemampuan perusahaan didalam menjalankan operasi. Laba operasi juga mencerminkan seberapa besar efisiensi dan efektifitas dari operasi perusahaan untuk mendapatkan laba, juga untuk mengetahui tingkat produktivitas dari perusahaan. Produktivitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

mampu beroperasi dengan baik. Kondisi fundamental perusahaan tercermin dari kinerja emiten itu sendiri dan sangat berpengaruh terhadap harga saham emiten. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap harga saham dan sebaliknya semakin buruk kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham.

H₅ : Terdapat pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dengan kriteria pengambilan sampel (*purposive sampling*) sebagai berikut: (1) Terdaftar sebagai Emiten pada sub sektor pertambangandi BEI sejak tahun 2011. (2) Tersedia data laporan keuangan tahun 2012-2016. (3) Perusahaan tidak mengalami kerugian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang diperoleh dari situs BEI (Bursa Efek Indonesia), yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mempermudah dalam penganalisan maka tiap variabel akan didefinisikan secara operasional yaitu: Harga saham yaitu harga dasar suatu saham yang digunakan dalam perhitungan indeks harga saham pada sektor pertambangan. Rumusnya sebagai berikut

$$\text{Harga saham} = \text{closing price pada 31 desember tiap tahun}$$

ROE yaitu perbandingan laba bersih terhadap modal sendiri setiap akhir tahun selama periode pengamatan tahun 2012-2016 pada sektor pertambangan. Rumusnya sebagai berikut

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

EPS yaitu rasio yang menunjukkan berapabesar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar saham pada sektor pertambangan. Rumusnya sebagai berikut

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

PER yaitu Rasio yang membandingkan antara harga pasar perlembar dengan EPS pada sektor pertambangan. Rumusnya sebagai berikut

$$PER = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{EPS} \times 100$$

DER yaitu Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar pada sektor pertambangan. Rumusnya sebagai berikut

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

OPM yaitu Rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi penjual terhadap laba operasi pada sektor pertambangan. Rumusnya sebagai berikut

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif yaitu dengan suatu model untuk mengukur pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Maka dipergunakan perhitungan secara regresi linier berganda. Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

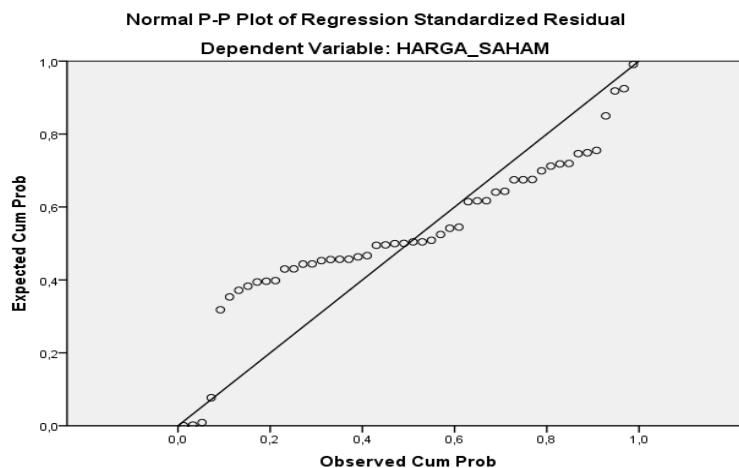
Y	= Harga Saham
X ₁	= Return On Equity (ROE)
X ₂	= Earning Per Share (EPS)
X ₃	= Price to Earning Ratio (PER)
X ₄	= Debt to Equity Ratio (DER)

Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016) (Yusrizal dan Juneris)

X_5 = Operating Profit Margin (OPM)
 $b_1 b_2 b_3 b_4 b_5$ = Konstanta
 e = Error (Kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

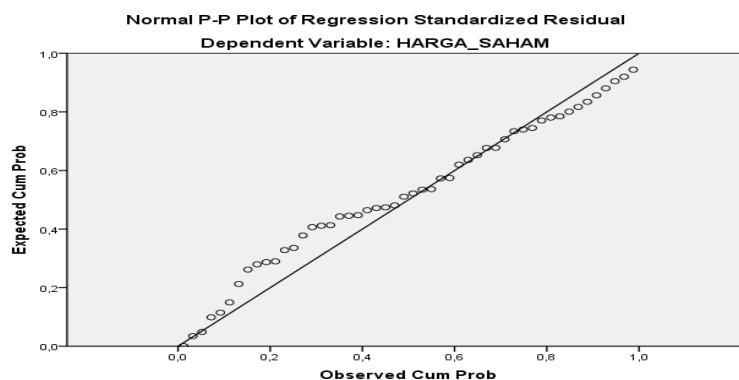
Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Gambar 3. Hasil Pengujian Normalitas

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa titik-titik diatas tidak berada didekat garis diagonal maka data diatas dikatakan berdistribusi tidak normal maka diusahakan untuk merubah data (transformasi data) terlebih dahulu sebelum memilih metode nonparametrik.



Sumber : Data Olahan SPSS 19,0

Gambar 4. Hasil Pengujian Normalitas dengan Transformasi Akar

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa Setelah dilakukan transformasi data menggunakan transformasi akar, titik-titik menyebar disekitar garis diagonal menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil Pengujian Multikolinieritas

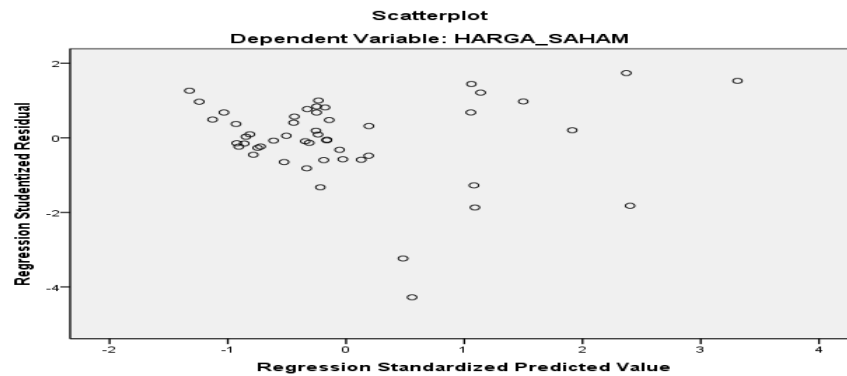
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROE	0,311	3,218
EPS	0,360	2,775
PER	0,694	1,440
DER	0,874	1,144

OPM	0,685	1,459
-----	-------	-------

Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa semua nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas. Ini juga menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Operating Profit Margin* tidak mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Gambar 5. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dari gambar 5 scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak sertatersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,905	83,557	5	44	,000	1,922

Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,922, dari tabel Durbin Watson diperoleh $du=1,771$ dan $dl = 1,335$. Jadi, $dw > du$ dan $dw > dl$. Hasil yang diperoleh sesuai dengan kriteria durbin watson tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F Hitung	F Tabel	Sig.
Regression	2,751E9	5	5,502E8	103,852	2,42704	,000
Residual	2,331E8	44	5297464,466			
Total	2,984E9	49				

Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Dari hasil uji F pada tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 103,852 dengan tingkat signifikansinya 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan F hitung lebih besar daripada F tabel yaitu $103,852 > 2,42704$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel X_{ROE} , X_{EPS} , X_{PER} , X_{DER} , dan X_{OPM} secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan tingkat kesalahan sebesar 0,000 dan itu juga menyatakan bahwa data tersebut memiliki model yang bagus.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016) (Yusrizal dan Juneris)

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,960	,922	,913

Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat tabel 4 nilai *Adjusted R²* sebesar 0,913. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga saham mampu dijelaskan oleh variabel independen (ROE, EPS, PER, DER dan OPM) sebesar 0,913 atau 91,3%. Sedangkan selebihnya sebesar 8,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Standardized Error
(Constant)	827,152	837,768
ROE	11,034	54,701
EPS	10,211	,692
PER	,715	,753
DER	-718,302	408,380
OPM	-5,861	42,297

Sumber: Data Olahan SPSS 19,0

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, diketahui model regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 827,152 + 11,034 X_{ROE} + 10,211 X_{EPS} + 0,715 X_{PER} - 718,302 X_{DER} - 5,861 X_{OPM}$$

Dimana :

- Y = Harga Saham
- X₁ = Return On Equity (ROE)
- X₂ = Earning Per Share (EPS)
- X₃ = Price to Earning Ratio (PER)
- X₄ = Debt to Equity Ratio (DER)
- X₅ = Operating Profit Margin (OPM)

Hasil persamaan regresi secara keseluruhan ini menunjukkan hasil interpretasi sebagai berikut: (1) Konstanta sebesar 827,152 yang memperhatikan arah hubungan variabel independen yang positif terhadap Harga Saham. Artinya apabila *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Profit Margin* bernilai nol (0), maka Harga Saham akan bernilai 827,152, (2) Koefisien regresi *Return On Equity* menunjukkan nilai sebesar 11,034. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* memiliki arah hubungan yang positif sejauh 11,034. Dengan kata lain, semakin besar *Return On Equity* maka harga saham akan semakin besar dan apabila *Return On Equity* semakin kecil maka harga saham akan semakin kecil juga, (3) Koefisien regresi *Earning Per Share* menunjukkan nilai sebesar 10,211. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memiliki arah hubungan yang positif sejauh 10,211. Dengan kata lain, semakin besar *Earning Per Share* maka harga saham akan semakin besar dan apabila *Earning Per Share* semakin kecil maka harga saham akan semakin kecil juga, (4) Koefisien regresi *Price to Earning Ratio* menunjukkan nilai sebesar 0,715. Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* memiliki arah hubungan yang positif sejauh 0,715. Dengan kata lain, semakin besar *Price to Earning Ratio* maka harga saham akan semakin besar dan apabila *Price to Earning Ratio* semakin kecil maka harga saham akan semakin kecil juga, (5) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai sebesar -718,302. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 718,302. Dengan kata lain, semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka harga saham akan semakin kecil dan apabila *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka harga saham akan semakin besar, (6) Koefisien regresi *Operating Profit Margin* menunjukkan nilai sebesar -5,861. Hal ini menunjukkan bahwa

Operating Profit Margin memiliki arah hubungan yang negatif sejauh 5,861. Dengan kata lain, semakin besar *Operating Profit Margin* maka harga saham akan semakin kecil dan apabila *Operating Profit Margin* semakin kecil maka harga saham akan semakin besar.

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Standardized Coefficients	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Hasil
XROE	0,013	0,202	2,015	0,841	Tidak Signifikan
XEPS	0,941	14,759	2,015	0,000	Signifikan
XPER	0,042	0,949	2,015	0,348	Tidak Signifikan
XDER	-0,078	-1,759	2,015	0,086	Tidak Signifikan
XOPM	-0,006	-0,137	2,015	0,892	Tidak Signifikan

Sumber : Data Olahan SPSS 19,0

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Dari hasil tabel 6 dapat dilihat bahwa hanya satu variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai nilai t-hitung yang tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Pada keseluruhan periode nilai $\alpha = 0,05$, tidak semua variabel independen signifikan secara statistik dan berpengaruh secara sendiri – sendiri terhadap variabel dependennya. Hanya variabel EPS (X_2) saja yang mempunyai pengaruh yang signifikan secara sendiri – sendiri terhadap variable Harga Saham (Y). Empat variabel lainnya, yaitu ROE (X_1), PER (X_3), DER (X_4) dan OPM (X_5) tidak signifikan secara statistik terhadap harga saham (Y).

Pembahasan

Dari lima variabel yang diuji dalam penelitian ini, hanya terdapat satu variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu *Earning Per Share*(EPS). Hal ini dapat dilihat dari perolehan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta didukung nilai signifikan yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$.

Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Dari hasil perhitungan uji t pada variabel *Return On Equity* (X_1) didapatkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Naik turunnya ROE tidak selalu diikuti oleh harga saham. Pada pengujiannya didapatkan naik turunnya ROE tidak berpengaruh sama sekali terhadap harga saham. Jadi peningkatan ROE tidak akan diikuti oleh meningkatnya harga saham dan sebaliknya penurunan ROE juga tidak akan diikuti oleh menurunnya harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Takarini dan Hendrarini (2011) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan tidak sejalan pada penelitian Mussalamah dan Isa (2015) menyatakan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Pada hasil uji t didapatkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan harga saham dipengaruhi oleh besarnya EPS, yaitu laba yang diterima tiap lembar saham. Namun tidak selamanya naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh EPS.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Hendrarini (2011) yang mengatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Pengaruh Price to Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham

Pada uji t menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Sehingga peningkatan dan penurunan PER tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Suryadi (2017) yang mengatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiandari (2015) yang mengatakan bahwa PER mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016) (Yusrizal dan Juneris)

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Pada uji t dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berarti peningkatan dan penurunan DER tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Takarini dan Hendrarini (2011) yang mengatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mussalamah dan Isa (2015) yang mengatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap Harga Saham

Pada uji t didapatkan bahwa OPM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berarti peningkatan dan penurunan OPM tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten pada penelitian Ujjandari (2015) yang mengatakan bahwa OPM tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Elsis (2013) yang mengatakan bahwa OPM berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian ROE, EPS, PER, DER dan OPM terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016.

Berdasarkan rumusan masalah dan perbedaan-perbedaan serta hasil yang telah didapatkan, maka kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Secara simultan, *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Operating Profit Margin* (OPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Dan diketahui pula rasio-rasio yang telah diuji amat menggambarkan hubungan satu dengan yang lainnya dan rasio-rasio ini dapat membimbing investor dalam menanamkan investasinya, (2) Secara parsial, *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menggambarkan naik turunnya ROE tidak berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunannya harga saham, (3) Secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menggambarkan naik turunnya EPS berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan harga saham, (4) Secara parsial, *Price to Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan harga saham tidak dipengaruhi oleh PER, (5) Secara parsial, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan harga saham tidak dipengaruhi oleh DER, (6) Secara parsial, *Operating Profit Margin* (OPM) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan harga saham tidak dipengaruhi oleh OPM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka di berikan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa rasio keuangan perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga diharapkan Emiten dapat konsisten dalam melaporkan keuangannya di Bursa Efek Indonesia, (2) Investor dalam mengambil keputusan perlu memperhatikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disajikan oleh Emiten. Disarankan untuk menggunakan analisis *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pembelian saham. Selain itu para investor juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham, (3) Disarankan agar dilakukan penambahan variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel bebas seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan lain-lain. Dan dilakukan penelitian secara empiris dan teoritis untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadji, Tjiptono dan Henry M Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Nanik dan Elsis. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Artikel Publikasi Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam. (Online), (<http://p2m.polibatam.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/Elsis-Sabrina.pdf>, diakses September 2017).
- Martalena dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

- Mussalamah, Arum Desmawati Murni dan Muzakar Isa. 2015. *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, Nomor 2, Desember 2015, pp. 189-195.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi ke empat. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Suryadi, Hasdi. 2017. *Analisis Pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis. Volume 3, Nomor 1, Maret 2017, pp 16 – 23.
- Takarini, Nurjanti dan Hamidah Hendrarini. 2011. *Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index*. *Journal of Business and Banking*. Volume 1, Nomor 2, November 2011, pp 93 – 104.
- Timbul, Ucok Saut. 2009. *Analisis Pengaruh EVA, ROA, ROE dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI*. Jurnal Ekonomi Bisnis Gunadarma. Jakarta.
- Ujiandari, Ratna. 2015. *Pengaruh PBV, PER, OPM, EPS dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2015, pp ISSN 2252-6226.
- Wiyono, Gendro dan Hadri Kusuma. 2017. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: UPPP STIM YKPN.